

Surat Kabar : KORAN TEMPO
Subyek : Kerusakan lingkungan

Edisi : 25 MEI 2009
Halaman : A9

PERUSAKAN LINGKUNGAN DI KEPULAUAN ENGGANO Dua Pulau Lagi Terancam Tenggelam

Kini zona kedaulatan Indonesia diukur dari Pulau Enggano.

BENGKULU - Direktur Wahana Lingkungan Hidup Bengkulu Zenzei Suhadi memprediksi pulau yang tenggelam di Kepulauan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, tidak hanya Pulau Bangkai dan Pulau Satu, tapi juga pulau-pulau lain.

"Pulau Dua seluas 11 hektare dan Pulau Marbau seluas 7 hektare tenggelam kurang dari lima tahun ke depan," kata Zenzei kepada *Tempo* di Bengkulu kemarin. Pulau-pulau itu, kata dia, akan tenggelam jika lingkungan hidup di Kepulauan Enggano terus rusak.

Sebelumnya, Ketua Adat Kepulauan Enggano M. Rafli Zen mengungkapkan, Pulau Bangkai seluas 10 hektare dan Pulau Satu seluas sekitar 2 hektare tenggelam. "Hanya kelihatan pasirnya jika air laut sedang surut," kata Rafli.

Kedua pulau ini tidak berpenghuni, tapi kerap dijadikan persinggahan bagi nelayan dari berbagai provinsi dan nelayan asing. Penyebab lain yang diperkirakan turut mempercepat proses abrasi adalah ulah para nelayan dari luar Enggano.

"Banyak nelayan yang singgah menebang pohon kelapa seenaknya," ujar Rafli. "Padahal pohon tersebut bukan hanya sumber penghasilan warga, tapi juga berfungsi sebagai penahan ombak."

Nasib serupa menimpa pulau utama Kepulauan Enggano, yakni Pulau Enggano. Luas areanya kian menyusut. Pada 1960-an, kata dia, luas Pulau Enggano sekitar 45 x 18,5 kilometer persegi. "Namun, sekarang sudah berkurang menjadi 40 x 17 kilometer persegi," katanya (*Koran Tempo*, 24 Mei).

Walhi Bengkulu menyatakan, akibat kerusakan lingkungan pada pulau-pulau yang terletak di Samudra Hindia tersebut, zona kedaulatan Indonesia menyusut sekitar dua kilometer.

"Kedua anak pulau tersebut berada di zona terluar Indonesia," kata Zenzei. Konsekuensinya, kata dia, pengukuran zona kedaulatan Indonesia saat ini otomatis harus dimulai dari Pulau Enggano. Dampak lanjutannya adalah semakin terbatasnya wilayah tangkapan hasil laut nelayan Indonesia.

Penyebab tenggelamnya pulau-pulau tersebut, kata Zenzei, adalah pemanasan global, yang menyebabkan naiknya permukaan air laut. Mulai menipisnya padang lamun di Kepulauan Enggano menjadi penyebab lainnya.

Padahal, kata dia, tanaman sejenis rumput ini berfungsi menahan ombak yang mengarah ke pulau. Semakin tingginya permukaan air laut menyebabkan tanaman ini kekurangan cahaya matahari dan akhirnya mati.

Rusaknya terumbu karang disebabkan oleh penangkapan ikan dengan menggunakan bom dan pukot harimau. "Banyaknya pecahan karang yang berserakan di pesisir pantai menyebabkan tanaman lamun sulit tumbuh," ujarnya.

Selain itu, berkurangnya pepohonan yang berfungsi menahan air hujan di dalam tanah, "Mengakibatkan air laut masuk dengan mudah ke dalam tanah," katanya. Akibatnya, "Saat terjadi pasang air laut, pasir terseret ombak ke laut."

Abrasi di Kepulauan Enggano dapat dikurangi dengan cara menanam *mangrove* ataupun pepohonan yang dapat menahan air hujan di dalam tanah dalam waktu lama, "Juga, hentikan penggunaan pukot harimau dan bom untuk menangkap ikan," ujarnya. **HARRI PRATAMA ADITYA**